

Mengurai Kekeliruan Konseptual: Membedah Perbedaan Mendasar Antara Metode dan Metodologi dalam Penelitian Ilmiah Berkualitas

Sahril Nur¹, Haryanto Atmowardoyo², Geminastiti Sakkir^{3*}

^{1,2,3} Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: geminastitisakkir@unm.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 5 September 2025
Direvisi : 14 April 2026
Disetujui : 29 April 2026
Dipublikasikan : 05 Mei 2026

Kata Kunci:

Lintas konseptual; perbedaan;
metode; metodologi; penelitian ilmiah.

Keywords:

Cross-conceptual; differences; methods; methodology; scientific research.

<https://doi.org/10.55678/jci.v11i1.2332>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Dalam ekosistem penulisan ilmiah, baik dalam format laporan penelitian maupun artikel jurnal, kekeliruan dalam penggunaan istilah "metode" dan "metodologi" masih sering terjadi. Keduanya sering dianggap sinonim dan digunakan secara bergantian, padahal secara konseptual memiliki makna yang fundamental berbeda. Artikel ini bertujuan untuk mengurai kekeliruan tersebut secara tuntas, menjelaskan perbedaan dan persamaan keduanya, serta menggarisbawahi urgensi pemahaman yang benar bagi para dosen, peneliti, dan mahasiswa. Dengan merujuk pada pandangan para ahli terkemuka dan didukung oleh literatur metodologi kontemporer, artikel ini menyajikan pembahasan komprehensif mengenai dimensi filosofis, strategis, dan teknis yang membedakan keduanya. Penguasaan perbedaan konseptual ini ditegaskan sebagai salah satu pilar utama dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

A B S T R A C T

In the scientific writing ecosystem, both in research report formats and journal articles, errors in the use of the terms "method" and "methodology" persist. The two are often considered synonymous and used interchangeably, even though conceptually they have fundamentally different meanings. This article aims to thoroughly disentangle these errors, explain the differences and similarities between the two, and emphasize the importance of correct understanding for lecturers, researchers, and students. By referring to the views of leading experts and supported by contemporary methodological literature, this article presents a comprehensive discussion of the philosophical, strategic, and technical dimensions that differentiate the two. Mastering these conceptual differences is emphasized as one of the main pillars in producing research that is high-quality, logical, and scientifically accountable.

1. Pendahuluan

Kualitas sebuah penelitian ilmiah tidak hanya diukur dari kebaruan temuan atau ketajaman analisisnya, tetapi juga dari kokohnya fondasi logis yang menopangnya. Fondasi ini tertuang dalam bab atau bagian metodologi. Namun, di sinilah sering kali muncul kerancuan mendasar: apakah yang kita jelaskan adalah metode penelitian atau metodologi penelitian?

Bagi komunitas akademik di Indonesia, termasuk di lingkungan Universitas Negeri Makassar yang terus berupaya meningkatkan standar publikasi internasional, pemahaman yang jernih atas kedua konsep ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan. Kesalahan dalam menggunakannya dapat berimplikasi pada beberapa hal krusial yang mengancam integritas penelitian itu sendiri (Saunders, Lewis, & Thornhill, 2019; Kumar, 2019). Implikasi tersebut mencakup:

- a. Penurunan Kredibilitas: Menunjukkan kurangnya pemahaman peneliti terhadap filsafat ilmu yang mendasari penelitiannya, sehingga membuat keseluruhan argumennya diragukan (Flick, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).
- b. Kelemahan Argumentasi: Laporan penelitian menjadi sekadar paparan teknis tanpa justifikasi ilmiah yang kuat mengapa teknik-teknik tersebut dipilih, menjadikannya sebuah "resep" tanpa "ilmu di baliknya" (Crotty, 1998; Bryman, 2016).
- c. Kesulitan Replikasi: Peneliti lain akan kesulitan memahami kerangka berpikir di balik penelitian, sehingga menghambat proses verifikasi dan pengembangan ilmu yang menjadi esensi dari kemajuan sains (Popper, 1959/2002; Creswell & Creswell, 2018).

Oleh karena itu, mengeksplorasi perbedaan ini secara mendalam adalah langkah krusial untuk meningkatkan rigor dan mutu penelitian secara keseluruhan

2. Kajian Pustaka

Analogi Ilmiah: Pelayaran Sang Peneliti Pinisi

Untuk memahami perbedaan ini secara intuitif, mari kita gunakan analogi yang dekat dengan konteks kita, terutama bagi sivitas akademika di Makassar yang kaya akan warisan bahari. Bayangkan seorang peneliti adalah seorang nakhoda Kapal Pinisi yang hendak melakukan pelayaran ilmiah untuk menemukan "pulau pengetahuan" yang baru.

- a. Tujuan Pelayaran: Ini adalah pertanyaan penelitian (misalnya, menemukan pulau dengan ekosistem terumbu karang paling lestari).
- b. Metode (Methods): Ini adalah peralatan dan teknik spesifik yang digunakan nakhoda selama pelayaran. Contohnya adalah *Kompas* untuk menentukan arah, *peta bintang (ruruk)* untuk navigasi malam hari, *jangkar* untuk berhenti, *teknik mengukur kedalaman laut*, dan *cara mengikat layar* untuk menangkap angin. Metode menjawab pertanyaan "APA" (apa yang digunakan?) dan "BAGAIMANA" (bagaimana cara menggunakannya?).
- c. Metodologi (Methodology): Ini adalah ilmu dan strategi pelayaran itu sendiri. Ini adalah kerangka kerja logis yang memandu sang nakhoda. Metodologi mencakup *ilmu navigasi astronomi*, *pemahaman tentang pola angin muson* (kapan harus berlayar ke timur atau barat), *strategi membaca arus laut*, dan *pembenaran (justifikasi)* mengapa menggunakan kompas lebih akurat daripada hanya mengandalkan matahari di kondisi berawan. Metodologi menjawab pertanyaan fundamental: "MENGAPA" (mengapa strategi dan alat ini yang dipilih untuk mencapai tujuan?).

Seorang nakhoda yang hanya menguasai metode mungkin bisa berlayar, tetapi ia tidak akan mampu merencanakan rute yang efisien, mengatasi badai tak terduga, atau membenarkan rute pelayarannya. Sebaliknya, nakhoda yang menguasai metodologi memiliki cetak biru strategis yang membuat seluruh perjalanannya logis, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pandangan 5 Ahli Terkemuka

Perbedaan ini ditegaskan oleh para pakar penelitian dunia. Berikut lima pandangan yang paling berpengaruh, di mana gagasan-gagasan fundamental mereka terus diperkuat dan dielaborasi oleh para ahli metodologi kontemporer (misalnya, Bryman, 2016; Flick, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

- a. Abraham Kaplan (1964): Kaplan menyatakan bahwa metodologi bukanlah metode itu sendiri, melainkan studi tentang metode. Metodologi adalah ranah di mana kita mendeskripsikan, menjelaskan, dan yang terpenting, memberikan justifikasi atas metode yang kita gunakan. Pandangan ini menjadi dasar bagi banyak teks metodologi modern (lihat, misalnya, Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

- b. Michael Crotty (1998): Crotty mendefinisikan metodologi sebagai "strategi, rencana tindakan, atau desain" yang berada di balik pilihan metode. Metodologi adalah jembatan yang menghubungkan asumsi teoretis peneliti dengan pilihan teknik pengumpulan data yang praktis, sebuah konsep yang diakui sebagai inti dari desain penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Saunders et al., 2019).
- c. W. Lawrence Neuman (2014): Neuman menegaskan, "*Methodology is broader than methods.*" Baginya, metodologi adalah pemahaman utuh atas proses riset, termasuk asumsi filosofis (misalnya, positivisme atau interpretivisme) yang pada akhirnya menentukan apakah seorang peneliti akan memilih metode kuantitatif atau kualitatif, sebuah keputusan yang berada pada level paradigma penelitian (Guba & Lincoln, 1994; Denzin & Lincoln, 2018).
- d. C. R. Kothari (2004): Kothari menggambarkan metodologi sebagai "ilmu tentang bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah." Ini adalah pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah penelitian, sementara metode adalah alat-alat spesifik dalam pendekatan tersebut, sebuah pandangan yang terus dipegang teguh dalam literatur riset (Kumar, 2019).
- e. John W. Creswell & J. David Creswell (2018): Dalam edisi terbarunya, Creswell dan Creswell mengaitkan metodologi dengan kerangka kerja yang memandu keseluruhan proses, dari asumsi filosofis hingga implikasi praktis. Keputusan untuk menggunakan desain penelitian studi kasus, etnografi, atau survei adalah keputusan metodologis. Adapun keputusan teknis untuk menggunakan kuesioner atau wawancara adalah pilihan metode. Pemisahan antara level strategis (metodologi) dan teknis (metode) ini merupakan konsensus dalam literatur riset saat ini (misalnya, Bryman, 2016; Flick, 2018).

3. Metode

Pemilihan kelima ahli ini tidak dilakukan secara acak. Mereka secara kolektif merepresentasikan pilar-pilar pemikiran yang berbeda namun saling melengkapi dalam studi metodologi. Pemilihan ini bertujuan membangun argumen yang komprehensif dengan mencakup spektrum dari yang paling filosofis hingga yang paling praktis dan kontemporer.

- a. Abraham Kaplan dipilih sebagai fondasi filosofis. Sebagai filsuf ilmu, ia mengangkat diskusi ke level konseptual, memberikan bobot historis dan legitimasi yang mendalam pada argumen bahwa metodologi adalah disiplin ilmu tersendiri yang berfokus pada studi kritis tentang metode.
- b. Michael Crotty berfungsi sebagai jembatan struktural. Karyanya sangat jernih dalam memetakan hierarki penelitian (dari epistemologi hingga metode), menempatkan metodologi sebagai strategi sentral yang menghubungkan filsafat dengan praktik.
- c. W. Lawrence Neuman mewakili perspektif sosiologis yang aksesibel. Ia efektif dalam menjelaskan bagaimana paradigma penelitian (positivisme vs. interpretivisme) secara langsung menentukan pilihan metodologi (kuantitatif vs. kualitatif), sehingga membuat konsep abstrak ini mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas.
- d. C. R. Kothari menawarkan perspektif sistematis dan global. Dengan menekankan metodologi sebagai "ilmu" yang sistematis, ia memperkuat gagasan bahwa penelitian adalah proses yang terstruktur dan logis, bukan sekadar aplikasi teknik yang acak.
- e. John W. Creswell adalah suara kontemporer yang praktis. Sebagai otoritas terdepan dalam desain penelitian kualitatif dan metode campuran, contoh-contoh yang ia berikan sangat operasional dan relevan bagi peneliti masa kini, membuat perbedaan antara keputusan metodologis (memilih studi kasus) dan pilihan metode (menggunakan wawancara) menjadi sangat gamblang.

Secara kolektif, kelima ahli ini menciptakan argumen yang solid karena mencakup lintas generasi dan perspektif. Pandangan mereka tidak bertentangan, melainkan saling memperkuat untuk menyajikan gambaran holistik dan tak terbantahkan mengenai perbedaan esensial antara metode dan metodologi. Hasil dan Pembahasan

4. Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami secara utuh, hubungan antara metode dan metodologi perlu dibedah melalui tiga dimensi utama: dimensi filosofis, dimensi strategis, dan dimensi teknis. Pemahaman berlapis ini krusial untuk melihat bagaimana sebuah penelitian dibangun dari fondasi paling abstrak hingga ke level operasional yang paling konkret.

Dimensi Filosofis: Paradigma sebagai DNA Metodologi

Akar dari setiap metodologi terletak pada paradigma penelitian atau filsafat ilmu yang dianut oleh peneliti. Paradigma adalah "seperangkat keyakinan dasar (atau *worldview*) yang memandu tindakan" (Guba & Lincoln, 1994, hlm. 107). Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakikat realitas (ontologi), hubungan antara peneliti dan yang diteliti (epistemologi), serta peran nilai dalam penelitian (aksiologi). Pilihan metodologi bukanlah sekadar preferensi, melainkan konsekuensi logis dari paradigma yang dipegang.

- a. Paradigma Positivisme/Post-positivisme: Paradigma ini meyakini adanya realitas objektif tunggal yang dapat diukur. Konsekuensinya, peneliti harus menjaga jarak dan objektivitas. Keyakinan ini melahirkan metodologi kuantitatif, yang berfokus pada pengujian hipotesis, pengukuran variabel, dan generalisasi temuan. Metode yang digunakan pun harus sejalan, seperti survei dengan kuesioner terstruktur, eksperimen laboratorium, dan analisis statistik (Creswell & Creswell, 2018). Memilih metode wawancara mendalam dalam paradigma ini akan menjadi sebuah inkonsistensi filosofis.
- b. Paradigma Konstruktivisme/Interpretivisme: Sebaliknya, paradigma ini memandang realitas sebagai sesuatu yang jamak, subjektif, dan dikonstruksi secara sosial. Peneliti tidak mungkin objektif sepenuhnya dan harus berinteraksi untuk memahami makna di balik fenomena. Fondasi ini melahirkan metodologi kualitatif, seperti fenomenologi, etnografi, atau studi kasus, yang bertujuan memahami pengalaman dan perspektif partisipan secara mendalam. Metode yang dipilih pun bersifat interpretatif, seperti wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatoris, dan analisis tematik (Denzin & Lincoln, 2018; Flick, 2018).
- c. Paradigma Pragmatisme: Paradigma ini tidak terpaku pada perdebatan realitas tunggal vs. jamak. Fokusnya adalah pada "apa yang berhasil" (*what works*) untuk memecahkan masalah penelitian. Pragmatisme menjadi justifikasi filosofis bagi metodologi metode campuran (*mixed methods*), yang secara strategis menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Seorang peneliti pragmatis akan memilih metode survei dan wawancara dalam satu studi jika kombinasi tersebut memberikan pemahaman yang paling komprehensif atas masalah yang diteliti (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Dari sini terlihat jelas, metodologi adalah manifestasi dari DNA filosofis seorang peneliti. Memaparkan metodologi tanpa menyentuh asumsi paradigmanya sama seperti membangun rumah tanpa fondasi.

Dimensi Strategis: Metodologi sebagai Arsitektur Penelitian

Jika paradigma adalah fondasi, maka metodologi adalah arsitektur atau cetak biru (*blueprint*) penelitian. Ia adalah rencana strategis yang menguraikan bagaimana penelitian akan dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara logis dan koheren. Model "*Research Onion*" yang dipopulerkan oleh Saunders, Lewis, dan Thornhill (2019) secara

visual menggambarkan lapisan-lapisan keputusan strategis ini. Metodologi sebagai strategi mencakup keputusan-keputusan krusial seperti:

- a. Pendekatan Penelitian: Apakah akan menggunakan pendekatan deduktif (menguji teori) atau induktif (membangun teori)? Pilihan ini sangat menentukan alur logika penelitian.
- b. Desain Penelitian (*Strategy*): Pilihan desain seperti eksperimen, survei, studi kasus, *grounded theory*, atau etnografi adalah keputusan metodologis. Setiap desain memiliki kekuatan, kelemahan, dan tujuannya masing-masing. Memilih studi kasus, misalnya, berarti peneliti berkomitmen untuk menyelidiki sebuah fenomena dalam konteksnya yang nyata secara mendalam (Yin, 2018).
- c. Pilihan Metode Campuran: Jika menggunakan metode campuran, apa justifikasi dan desainnya? Apakah sekuensial (misalnya, kuantitatif lalu kualitatif) atau konkuren (bersamaan)? (Creswell & Plano Clark, 2017).
- d. Horizon Waktu: Apakah penelitian ini bersifat *cross-sectional* (satu waktu) atau *longitudinal* (beberapa waktu)?

Keputusan-keputusan strategis ini—yang merupakan jantung dari metodologi—harus dijelaskan dan dijustifikasi dalam sebuah laporan penelitian. Ini menunjukkan kepada pembaca bahwa peneliti telah membuat pilihan yang terinformasi dan bukan sekadar mengikuti kebiasaan atau kemudahan.

Dimensi Teknis: Metode sebagai Perangkat dalam Kotak Alat

Setelah arsitektur (metodologi) ditetapkan, barulah peneliti memilih perangkat (metode) yang paling sesuai dari kotak alatnya untuk mengeksekusi rencana tersebut. Metode adalah prosedur yang spesifik, praktis, dan teknis. Penting untuk dipahami bahwa satu strategi metodologis dapat memanfaatkan berbagai macam metode. Sebagai contoh, seorang peneliti yang menggunakan metodologi studi kasus (sebuah keputusan strategis) untuk memahami implementasi kurikulum baru di sebuah sekolah, dapat menggunakan berbagai metode seperti: wawancara mendalam dengan kepala sekolah, observasi kelas, analisis dokumen kurikulum, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Di sini, metode-metode tersebut bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Mereka adalah satu kesatuan alat yang dipilih secara sadar karena paling efektif untuk mencapai tujuan dari metodologi studi kasus, yaitu pemahaman yang kaya dan holistik. Justifikasi penggunaan setiap metode harus selalu kembali merujuk pada pertanyaan penelitian dan desain metodologis yang lebih besar.

Dengan demikian, hubungan antara keduanya bersifat hirarkis dan saling melengkapi. Metodologi memberikan kerangka dan justifikasi ("mengapa"), sementara metode menyediakan cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara nyata di lapangan ("apa" dan "bagaimana"). Metodologi tanpa metode adalah konsep yang lumpuh; metode tanpa metodologi adalah tindakan yang buta.

Tabel 1. Sintesis Perbedaan

Aspek	Metode (Method)	Metodologi (Methodology)
Lingkup	Sempit, spesifik, dan teknis	Luas, strategis, dan filosofis
Fokus	Alat, teknik, prosedur pengumpulan & analisis data	Justifikasi, rasionalisasi, kerangka kerja logis
Pertanyaan Kunci	"Apa yang Anda gunakan?" "Bagaimana caranya?"	"Mengapa Anda menggunakan cara itu?"
Sifat	Praktis dan operasional ("Melakukan")	Teoretis dan analitis ("Memikirkan cara melakukan")
Output	Data mentah atau data terolah	Desain penelitian yang valid dan dapat dipertahankan
Contoh	Wawancara, kuesioner, observasi, analisis regresi	Fenomenologi, studi kasus, etnografi, <i>grounded theory</i>

5. Simpulan dan Saran

Membedakan secara tegas antara metode dan metodologi adalah penanda kematangan seorang peneliti. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya bertindak sebagai "tukang" yang pandai menggunakan alat (metode), tetapi juga sebagai seorang "arsitek" yang merancang keseluruhan bangunan pengetahuan (metodologi) dengan kokoh.

Bagi sivitas akademika Universitas Negeri Makassar dan komunitas peneliti di seluruh Indonesia, menanamkan pemahaman ini sejak dini akan menjadi investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas dan reputasi penelitian yang dihasilkan (Creswell & Creswell, 2018; Saunders et al., 2019). Pada akhirnya, sebuah laporan atau artikel penelitian yang hebat tidak hanya menyajikan "apa" yang ditemukan, tetapi juga meyakinkan pembaca tentang "mengapa" temuan itu layak dipercaya. Dan jawaban atas "mengapa" itu terletak pada sebuah metodologi yang solid, bukan sekadar daftar metode.

6. Daftar Pustaka

- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage publications.
- Crotty, M. (1998). *The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.

- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Sage.
- Kaplan, A. (1998). *The conduct of inquiry: Methodology for behavioral science*. Transaction Publishers. (Original work published 1964).
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques* (2nd ed.). New Age International.
- Kumar, R. (2019). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (5th ed.). Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Popper, K. R. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge. (Original work published 1959).
- Sakkir, G. (2018). *Writing: Beginner*. Deepublish.
- Sakkir, G. (2022). *Bunga Rampai Metode Riset Berbasis Digital: Penelitian Pasca Pandemi*.
- Sakkir, G., Dollah, S., Sally, F. H. S., Noni, N., & Amin, F. H. (2024). Pendampingan Penulisan Artikel Prosiding Sesuai Template Sebagai Luaran Konferensi Internasional. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 124-132.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research methods for business students* (8th ed.). Pearson.
- Tahir, S. Z. B., Sakkir, G., & Iye, R. (2024). *Buru Language Learning Management Model in Ecotourism-Based Embedded-Multilingual: Teachers' Need Analysis*. *IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 8(1), 15-30.
- Wijayanto, G., Sakkir, G., Sukmasetya, P., Arikarani, Y., Leo, M., Safitri, N. M., ... & Sianipar, M. Y. (2022). *Metode riset berbasis digital penelitian pasca pandemi*.